

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Banjir adalah salah satu bencana hidrometeorologi yang jumlah kasusnya paling tinggi di Indonesia. Berdasarkan data melalui BNPB, pada kurun waktu tujuh belas tahun dari tahun 2000-2016 di semua provinsi di Indonesia terdapat 7,106 peristiwa banjir, 38% dari total peristiwa bencana hidrometeorologi (BNPB, 2016). Banjir disebabkan keadaan alam yang statis misalnya topografis, geografis, maupun geometri alur sungai. Kejadian alam yang dinamis misalnya pembendungan dari pasang di sungai induk ataupun laut, curah hujan yang tinggi, pendangkalan akibat sedimentasi, amblesnya tanah, serta aktivitas manusia yang dinamis misal ada tata guna pada lahan dataran banjir yang tidak memenuhi aturan, yakni didirikannya tempat penghunian pada bantaran sungai, minimnya prasarana dalam mengendalikan banjir, naiknya muka air laut diakibatkan pemanasan global, dan amblesan permukaan tanah (Sastrodihardjo, 2012).

Banjir bisa berupa genangan di lahan yang biasanya mengalami kekeringan misalnya di lahan permukiman, pusat kota, pertanian. Banjir dapat terjadi juga dikarenakan volume air di saluran drainase atau yang mengalir di sungai melampaui kapasitas pengaliran. Secara umum meluapnya air tidak menjadi permasalahan jika tidak menimbulkan korban jiwa, kerugian, maupun luka, tidak merendamkan permukaan di waktu lama, tidak menimbulkan permasalahan lainnya untuk kelangsungan hidup sehari-hari. Jika genangan air cukup tinggi, pada waktu lama, serta sering sehingga hal itu bisa mengganggu aktivitas manusia. Di 10 tahun belakangan, luas wilayah maupun frekuensi banjir kian bertambah yang menyebabkan kerugian kian banyak (BNPB, 2013).

Umumnya penyebab utama banjir yaitu perubahan maupun eskalasi perilaku manusia untuk mengubah fungsi lingkungan. Di wilayah budidaya sudah ada perubahan tata ruang dengan massive, maka daya dukung lingkungan mengalami penurunan pesat. Cepatnya perkembangan industri ataupun permukiman sudah mengubah kesesuaian fungsi lingkungan, bahkan wilayah

retensi banjir yang disediakan alam seperti situ-situ sudah habis pula. Kondisi ini dengan signifikan mengurangi kapasitas penyerapan air dengan pesat. Keadaan ini diperkeruh dengan sistem drainase permukiman yang kurang baik, maka pada suatu curah hujan, memunculkan genangan air di mana-mana.

Kota Bandung yang ada di daerah Jawa Barat dan termasuk Ibukota Provinsi Jawa Barat. Berdasarkan topografi Kota Bandung ada di ketinggian 791 meter di atas permukaan laut, titik paling tinggi di wilayah Utara memiliki ketinggian 1.050 m serta yang paling rendah bagian Selatan 675 m dpl. Di daerah Kota Bandung sebelah selatan hingga lajur lintasan kereta api, permukaan tanah lebih datar sementara pada daerah kota Utara berbukit-bukit yang membuat pemandangannya indah. (Sumber: Ditjen Cipta Karya. Ciptakarya.pu.go.id)

Pegunungan yang mengelilingi Kota Bandung membuat bentuk morfologi daerahnya seperti suatu mangkok raksasa. Menurut geografis kota ini letaknya di pertengahan provinsi jabar, dan ada di ketinggian ± 768 meter dpl, memiliki titik paling tinggi terletak di bagian utara memiliki ketinggian 1.050 m dpl serta sebelah selatan adalah daerah rendah yang memiliki ketinggian 675 m dpl. Kota Bandung dialiri 2 sungai utama, yakni Sungai Citarum serta Cikapundung dan anak sungainya yang biasanya mengalir ke arah selatan lalu mengumpul di Sungai Citarum. Adanya keadaan tersebut, Bandung sangatlah rawan pada persoalan banjir terkhusus di musim penghujan.

Badan Nasional Penanggulangan Bencana mengemukakan terdapat 1.441 bencana yang ada dari 1 Januari 2021 sampai Juni 2021. Melansir data BNPB, bencana terbanyak yaitu kasus banjir, yaitu sampai 599 kasus, selanjutnya puting beliung 398 kasus, tanah longsor 293 kasus.

Dilansir dari laman jabar.inews.com, bahwa Drainase yang belum optimal, tersumbat, kecil, banyak sampah yang memenuhinya, sebagai pemicu utama beberapa ruas jalan pada Kota Bandung tergenang banjir ketika hujan deras. Sebagaimana kejadian di hari senin sore (21/6/2021) beberapa ruas jalan di kota yang memiliki julukan Paris Van Java, tergenang banjir dengan ketinggian muka air rata 50-100 sentimeter. Misalnya Jalan Ahmad Yani, perempatan Ahmad Yani-Gudang Utara, Laswi, Sukabumi, PHH Mustopa, serta lainnya.

(<https://jabar.inews.id/berita/drainase-buruk-jadi-penyebab-banjir-kerap-rendam-ruas-jalan-di-kota-bandung>.)

Berdasarkan data-data diatas, wilayah Bandung yang cukup luas serta jumlah populasinya cukup besar sehingga sangat beresiko menimbulkan korban jiwa yang cukup banyak jika terjadi bencana. Penurunan resiko bencana banjir bukan hanya dilaksanakan secara membangun dan mengatur bangunan sarana maupun prasarana saja. Selaras pada Undang-Undang No. 26 Tahun 2007 terkait Penataan Ruang NKRI yang ada di wilayah rawan bencana membutuhkan penataan ruang yang basisnya mitigasi bencana yang menjadi langkah menambah kenyamanan serta keselamatan kehidupan dan melestarikan lingkungan.

Seperti yang kita ketahui bahwa di sekolah pada umumnya belum mempelajari dan menerapkan cara penanggulangan bencana. Dibutuhkan upaya yang komprehensif guna mengetahui kapasitas wilayah pada langkah menanggulangi bencana yang ada di daerah rawan bencana. Pendidikan bisa membentuk ataupun mengubah pola pikir yang baik bagi kehidupan rakyat. Pengenalan dan penguatan Pendidikan karakter adalah salah satu langkah yang bisa dilaksanakan guna memberi pemahaman pada peserta didik mengenai sikap yang harus dikerjakan pada saat terjadinya bencana. Pembiasaan penanaman Pendidikan karakter akan menjadi suatu hal yang akan berguna tatkala menghadapi resiko bencana yang terjadi,

Manusia berkarakter mempunyai kepedulian pada lingkungan sosial ataupun fisik. Peduli lingkungan merupakan hal yang sangatlah krusial untuk tumbuh kembang manusia. Proses belajar sosial yang panjang dilaksanakan oleh rakyat memiliki sistem yang didesain selaras pada lingkungan sosial ataupun alam yang baik. Dilakukannya penguatan pendidikan karakter peduli lingkungan sangatlah dibutuhkan untuk pendidikan non formal. Pendidikan karakter lewat organisasi yang terdapat dalam kemasyarakatan diposisikan menjadi acuan guna mencapai visi pembangunan nasional, yakni mencapai masyarakat yang memiliki akhlak mulia, memiliki etika dan moral, beradab, serta berbudaya berdasar falsafah Pancasila.

Karakter peduli pada lingkungan tidak dapat diperoleh dengan sendirinya, namun memerlukan proses yang lama serta waktu yang lebih panjang. Orang akan

mempunyai sikap kepedulian pada lingkungan sebab ada pembiasaan yang terjadi dengan berkesinambungan dan berkelanjutan. Pembiasaan yang terjadi dengan berkelanjutan akan menerap ke alam pikiran bawah sadar, maka nanti bisa diperlihatkan tindakannya pada kelangsungan hidup sehari-hari menjadi nilai karakter yang sudah dimiliki. Individu yang mempunyai karakter peduli pada lingkungan akan memberi pengaruh baik untuk keberlangsungan hidup lingkungan sekitar. Karakter rasa kepedulian pada lingkungan yang telah tertanam dari usia dini akan selalu tertanam hingga orang itu beranjak dewasa. Dari pemberian pendidikan yang tepat, karakter itu akan kian menumbuh dengan kokoh. Ia pasti akan lebih memiliki rasa kepedulian pada kehadiran tumbuhan, binatang, tanah, air, maupun udara di sekitar yang merupakan sebuah ekosistem yang saling berkaitan serta saling dijaga, maka ekosistem akan terlindungi secara baik, maka tidak mudah mengalami kerusakan ataupun memunculkan bencana ekologis dimana-mana. Hal tersebut menunjukkan betapa penting langkah mencegah bencana ekologis sejak dini dan penerapan kesiapsiagaan bencana di sekolah.

Mengacu pada tujuan pendidikan nasional yang tertuang kedalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 terkait Sistem Pendidikan Nasional, sangat sempurna yakni “Pendidikan nasional fungsinya meningkatkan potensi serta melahirkan watak dan peradaban bangsa yang memiliki martabat pada upaya mencerdaskan kehidupan bangsa, tujuannya guna meningkatkan kemampuan siswa supaya menjadi manusia yang bertakwa serta beriman pada Tuhan YME, sehat, akhlak mulia, cakap, berilmu, mandiri, kreatif, serta sebagai warga negara yang memiliki tanggung jawab dan demokratis”. Oleh karena itu, akan lebih baik bila penerapan kesiapsiagaan bencana dan penerapannya mulai dilatih serta dikenalkan sejak kecil bagi murid di sekolah, supaya siswa di sekolah mengetahui cara menyelamatkan diri saat ada bencana.

SMP Muhammadiyah 6 Kota Bandung adalah salah satu aman usaha Muhammadiyah yang ada pada pembinaan Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah (DIKDASMEN) Muhammadiyah Cabang Sukajadi Kota Bandung. Sekolah ini berada di Jl. Sukagalih Gg. H. Gozali No. 134 Telp. 2036179 Kelurahan Cipedes Kec. Sukajadi Kota Bandung, dibangun dia atas tanah seluas 1.120 m².

Berdasarkan pemaparan diatas, peneliti ingin mengukur peran pembelajaran IPS dalam meningkatkan kesiapsiagaan Bencana dan Karakter Peduli Lingkungan mengingat kota Bandung pun merupakan salah satu daerah dengan rawan bencana yang cukup besar, memerlukan adanya pembelajaran mengenai mitigasi bencana di sekolah agar mengurangi resiko korban bencana. Selain itu, diperlukan pula konsep kesiapsiagaan bencana agar warga sekolah siap tanggap terhadap bencana. Mitigasi bencana penting bagi siapapun, targetnya ketika anak-anak mengetahui dan dapat menerapkan mitigasi bencana sehingga mereka tidak akan panik ketika terjadi bencana.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasar latar belakang yang sudah dipaparkan, fokus penelitian pada penelitian ini adalah Bagaimana Penerapan Kesiapsiagaan Bencana dalam usaha menambah karakter peduli lingkungan dalam Mata Pelajaran IPS di SMP Muhammadiyah 6 Bandung. Secara lebih rinci, perumusan masalah dalam penelitian yaitu:

1. Seberapa besar Kesiapsiagaan peserta didik SMP Muhammadiyah 6 Bandung dalam menghadapi potensi bencana banjir (bandang) pada musim penghujan?
2. Seberapa besar perubahan Kesiapsiagaan peserta didik SMP Muhammadiyah 6 Bandung setelah mendapatkan materi terkait bencana banjir bandang dalam pembelajaran IPS ?
3. Faktor apa sajakah yang memberi pengaruh kepada kendala dan kelancaran penerapan integrasi materi kesiapsiagaan bencana dalam belajar mengajar IPS?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu guna:

1. Mengukur seberapa besar Kesiapsiagaan peserta didik SMP Muhammadiyah 6 Bandung dalam menghadapi potensi bencana banjir (bandang) pada musim penghujan.
2. Mengukur seberapa besar perubahan Kesiapsiagaan peserta didik SMP Muhammadiyah 6 Bandung setelah mendapatkan materi terkait bencana banjir bandang dalam pembelajaran IPS.

3. Menganalisis faktor yang memberi pengaruh kepada kendala dan kelancaran penerapan integrasi materi kesiapsiagaan bencana dalam belajar mengajar IPS.

1.4 Manfaat Penelitian

Beberapa manfaat pada penelitian ini yakni.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis hasil penelitian diharap bisa memberi manfaat untuk:

- a. Memberi pemikiran untuk Peran Pembelajaran IPS dalam meningkatkan Kesiapsiagaan Bencana Banjir Bandang dan Karakter Peduli Lingkungan di SMP Muhammadiyah 6 Bandung.
- b. Memperkaya pemikiran ilmiah dalam ilmu pendidikan mengenai Peran Pembelajaran IPS dalam meningkatkan Kesiapsiagaan Bencana Banjir Bandang dan Karakter Peduli Lingkungan di SMP Muhammadiyah 6 Bandung.
- c. Menjadi referensi ataupun pijakan dalam penelitian berikutnya yang berkaitan dengan Peran Pembelajaran IPS dalam meningkatkan Kesiapsiagaan Bencana Banjir Bandang dan Karakter Peduli Lingkungan dan dijadikan bahan kajian secara lebih dalam lagi.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian diharap bisa memberi manfaat yaitu:

a. Untuk penulis

Bisa meningkatkan pengetahuan ataupun pengalaman langsung terkait Peran Pembelajaran IPS dalam meningkatkan Kesiapsiagaan Bencana Banjir Bandang dan Karakter Peduli Lingkungan.

b. Untuk pendidik dan calon pendidik

Bisa meningkatkan wawasan maupun sumbangan pemikiran mengenai Peran Pembelajaran IPS dalam meningkatkan Kesiapsiagaan Bencana Banjir Bandang dan Karakter Peduli Lingkungan.

c. Untuk Siswa

Siswa selaku subjek penelitian, diharap bisa mendapatkan pengalaman langsung terkait Pengembangan Peran Pembelajaran IPS dalam

meningkatkan Kesiapsiagaan Bencana Banjir Bandang dan Karakter Peduli Lingkungan.

d. Untuk Sekolah

Menjadi bahan pertimbangan untuk menyusun program pembelajaran dan menetapkan media ataupun metode pembelajaran yang tepat guna Pengembangan Peran Pembelajaran IPS dalam meningkatkan Kesiapsiagaan Bencana Banjir Bandang dan Karakter Peduli Lingkungan.

1.5 Hipotesis Penelitian

H₁ = Terdapat peningkatan Kesiapsiagaan Bencana dan karakter peduli lingkungan melalui pembelajaran IPS di SMP Muhammadiyah 6 Bandung.

H₂ = Tidak terdapat peningkatan Kesiapsiagaan Bencana dan karakter peduli lingkungan melalui pembelajaran IPS di SMP Muhammadiyah 6 Bandung.

1.6 Struktur Organisasi Skripsi

Penulis membagi pokok pembahasan ke dalam sejumlah bab. Sistematika penulisan pada penelitian yaitu:

1. Bagian Awal

Meliputi halaman sampul depan, halaman judul, kata pengantar, daftar isi.

2. Bagian Inti

Menyuguhkan pada bentuk bab-bab, sub bab, serta tingkat hierarki judul yang lebih lengkap. Garis besarnya pembuatannya yakni: Bab I Pendahuluan memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, hipotesis penelitian, definisi operasional, sistematika penulisan, kerangka berpikir. Bab II Kajian Pustaka memuat teori yang berhubungan dengan penelitian dan penelitian terdahulu. Bab III berisi tentang metode penelitian, desain penelitian, variable penelitian, Teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data. Bab IV Hasil Penelitian serta Pembahasan, membahas terkait hasil maupun pembahasan penelitian

yang termuat pada sub bab. Bab V Penutup, membahas kesimpulan, saran, daftar pustaka.

3. Bagian Akhir

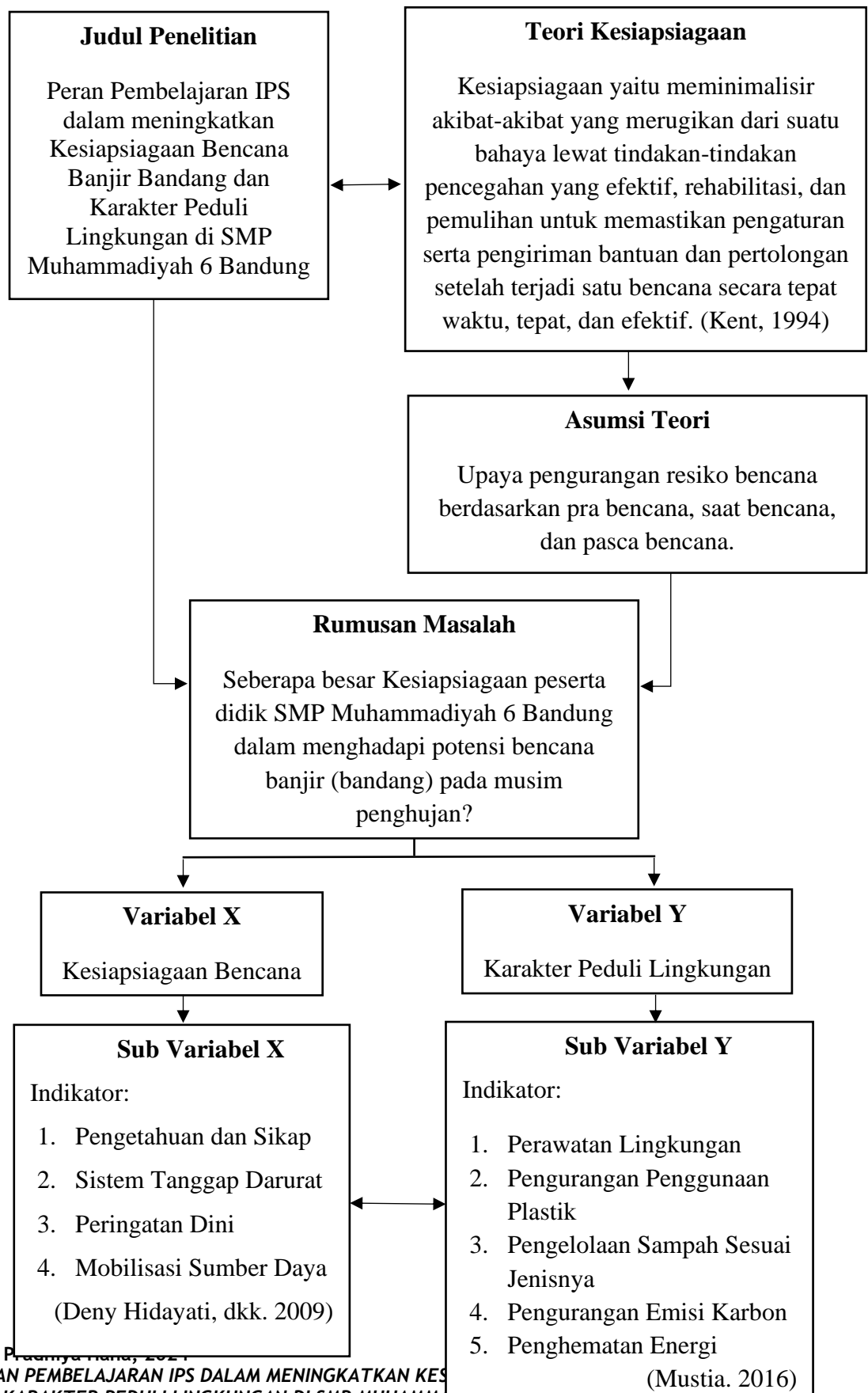
Memuat lampiran dan daftar riwayat hidup.

1.7 Definisi Operasional

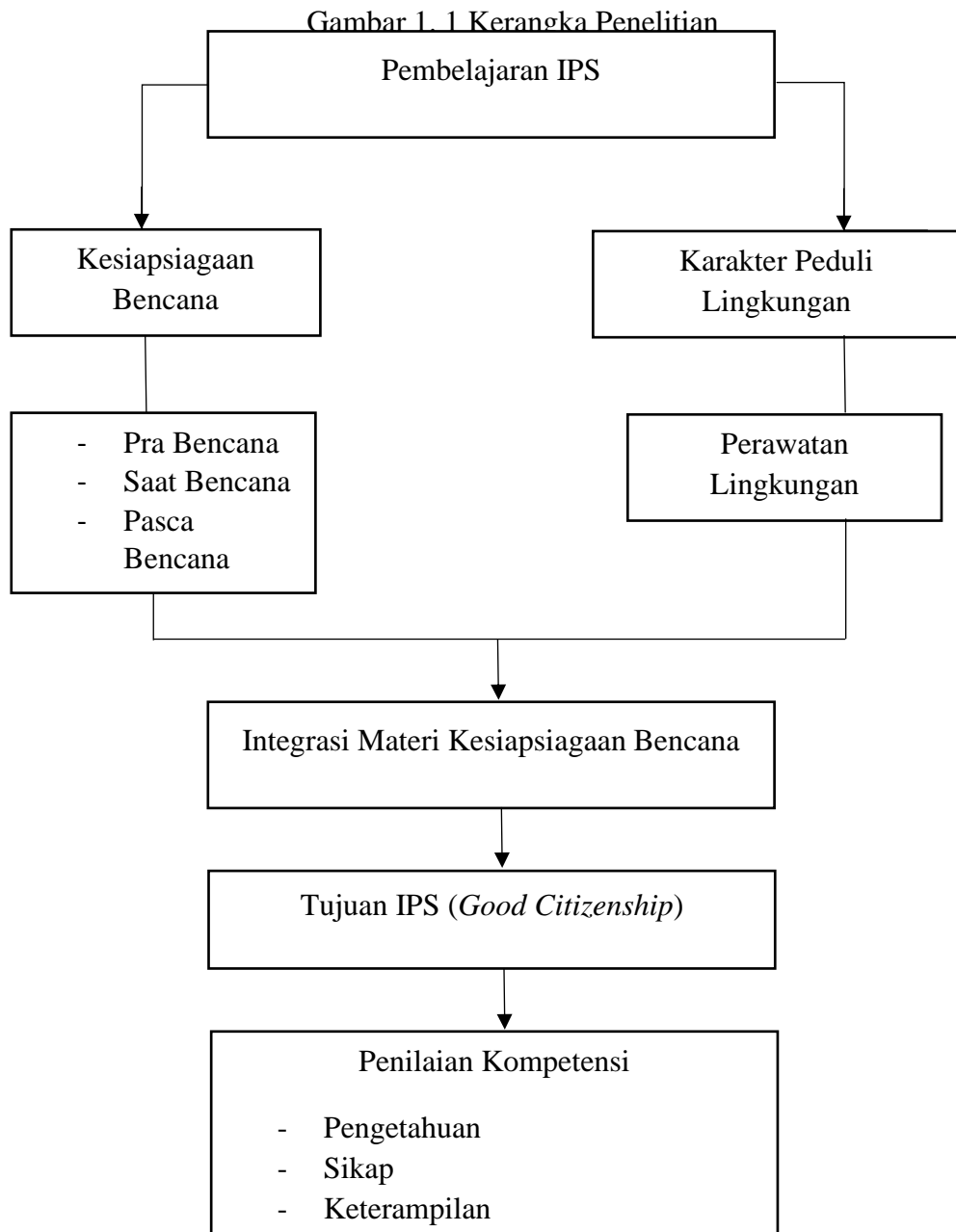
Definisi operasional ditujukan agar meminimalisir kesalahan pemahaman maupun perbedaan penafsiran yang berhubungan dengan istilah pada judul penelitian. Selaras pada judul penelitian yakni “*Peran Pembelajaran IPS dalam meningkatkan Kesiapsiagaan Bencana Banjir Bandang dan Karakter Peduli Lingkungan di SMP Muhammadiyah 6 Bandung*”, sehingga definisi operasional yang harus diterangkan, yakni:

1. *Ilmu Pengetahuan Sosial* adalah mata pelajaran yang tujuannya menjadikan murid mempunyai sikap, keterampilan, wawasan yang baik menjadi bekal kehidupan dalam masyarakat serta mempunyai potensi dasar agar berpikir kritis dan logis.
2. *Kesiapsiagaan* adalah susunan aktivitas yang dilaksanakan guna mencegah bencana lewat pengorganisasian dan lewat langkah yang tepat guna maupun berdaya guna.
3. *Karakter peduli lingkungan* merupakan tindakan dan sikap yang senantiasa berusaha untuk melakukan pencegahan kerusakan terhadap lingkungan alam di sekelilingnya dan melakukan pengembangan usaha-usaha perbaikan kerusakan alam yang sebelumnya telah timbul.

1.8 Kerangka Penelitian



1.9 Kerangka Berpikir



Gambar 1. 2 Kerangka Berpikir

Berdasar gambar tersebut, pengembangan Pembelajaran IPS menunjang peningkatan Kesiapsiagaan Bencana dan Karakter Peduli Lingkungan. Kesiapsiagaan bencana sebagai salah satu wadah terciptanya pendidikan

karakter siswa. Realisasi pengembangan kesiapsiagaan bencana meliputi aktivitas pra bencana, saat bencana dan pasca bencana. Keberhasilan integrasi materi kesiapsiagaan bencana dan terciptanya karakter peduli lingkungan yang berorientasi pada *good citizenship* yang sesuai dengan tujuan IPS ditunjang dengan tiga aspek penilaian kompetensi seperti Kognitif (Pengetahuan), Afektif (sikap) dan Psikomotor (Keterampilan).